

MENDIDIK ANAK AGAR PERCAYA DIRI DAN MAMPU MEMANAJEMEN WAKTU DENGAN BAIK

Masayu Endang Apriyanti

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
masayuendangapriyanti@gmail.com

***Abstract:** This research aims to determine the importance of educating children to grow confidently and be able to manage time well, which must be guided starting from within the family and exemplified by their parents, because self-confidence is an important asset for children to have the courage to be successful and time management skills will lead to the best quality of life. But, in reality, not every one has high self esteem and good time management skills, So these two important things should be taught to our children from an early age so that they grow up to be quality individuals and are ready to face life's challenges. This reseach methode is done descriptively direct survey to several family groups in the Jakarta Area, library studies and literature. The results of this study prove that educating children to be confident and able to manage time well is very important and useful for their future life, because it leads children to achieve the best quality of life in the future.*

***Keywords:** Children, Confidence, Time Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya mendidik anak agar tumbuh dengan percaya diri dan mampu manajemen waktu dengan baik, yang harus dibimbing mulai dari dalam keluarga dan dicontohkan oleh kedua orangtuanya, karena percaya diri adalah modal penting bagi anak untuk meraih sukses dan kemampuan manajemen waktu akan mengantarkannya pada kualitas hidup terbaik. Namun, realitanya, tidak setiap orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan manajemen waktu dengan baik, maka kedua hal penting ini sebaiknya diajarkan pada anak-anak kita sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan hidup ini. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif yang bersifat survey langsung pada beberapa kelompok keluarga di wilayah Jakarta, studi perpustakaan dan literatur. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa mendidik anak agar percaya diri dan mampu memajemen waktu dengan baik sangat penting dan berguna bagi kehidupannya kelak, karena hal ini mengantarkan anak meraih kualitas terbaik hidupnya di masa depan.

Kata kunci : Anak, Percaya Diri, Manajemen Waktu

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir adalah anugrah Ilahi dan mereka semua harapan terbaik orangtuanya, mereka adalah generasi penerus bangsa dan Negara yang seharusnya kita didik dengan baik agar menjadi insan berkualitas tinggi. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan sebaiknya kita bisa mengarahkan yang terbaik bagi mereka, sehingga mereka tidak mengeluh dengan kekurangan / kelemahan yang ada, karena mereka lebih fokus pada kelebihan yang dimiliki sehingga dengan menggunakan segala kelebihan yang dimiliki tersebut, mereka mampu berprestasi untuk sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Bagi orangtua, anak adalah anugerah dan sekaligus ujian. Sebagai anugerah harus disyukuri. Sebagai ujian berarti peluang untuk naik kelas ke jenjang yang lebih tinggi. Orangtua dituntut untuk memberikan kasih yang tulus kepada sang anak, cinta kasih yang tulus dan mendidik, bukan memanjakan dan melindungi secara berlebihan. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, terlatih, dan tegar menghadapi kehidupannya. (Rifa Hidayah, 2019).

Anak merupakan titipan Allah SWT paling berharga yang harus dijaga, dirawat dan dididik. Anak ibarat kertas putih yang siap untuk ditulis dan dilukis sesuai keinginan orang tua. Jika orang tua dapat menjaga, merawat dan mendidiknya dengan benar maka anak tersebut akan menjadi penenang jiwa dan penyejuk hati yang akan mengharumkan nama baik orang tua. (Etik Fadhilah, 2020).

Berarti, merupakan suatu kewajiban mutlak bagi setiap orang tua untuk membimbing dan menemani anak-anaknya dalam mencapai kualitas hidup terbaiknya, dengan merawat dan memberikan pola asuh yang tepat bagi anak-anak tersebut.

Anak-anak Indonesia akan terus tumbuh dan berkembang menjadi remaja, dan mereka adalah harapan bangsa dan negara, mereka

adalah calon penerus bangsa Indonesia yang kita cintai ini, dan ditangan mereka kelak lah bagaimana nasib bangsa dan negara ini di masa depan, ketika masa remaja mereka (calon generasi penerus kita) diisi dengan kegiatan positif dan bermanfaat bagi banyak pihak, maka kelak di masa depan insyaallah mereka akan membawa masa depan diri, bangsa dan Negara ini ke arah masa depan dan kemajuan peradaban yang lebih baik lagi. (Masayu Endang Apriyanti, 2019).

Kenyataan saat ini, belum setiap anak Indonesia mendapatkan hak-haknya secara penuh, ada yang tidak sengaja di acuhkan / sengaja tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan seluruh haknya dengan baik dari orang tua atau wali yang merawatnya, padahal untuk menjadi anak yang tumbuh berkualitas, ia harus mendapatkan hak, perhatian dan dukungan penuh sejak dini.

Rasa percaya pada diri sendiri pada umumnya bertumbuh dan berkembang seiring perjalanan waktu dan semakin luasnya wawasan dan pengalaman hidup seseorang, artinya percaya diri memang harus terus di pelajari dan ditingkatkan, karena ini bukan hal mutlak sebab faktor diwarisi atau genetik semata.

Sebagian besar manusia kurang menghargai dirinya sendiri. Artinya, kebanyakan dari kita menilai diri sendiri terlalu murah. Kita selalu memandang diri dari sisi negatif sehingga yang tampak hanya kekurangan dan kelemahan. Akibatnya semua energy negatif akan menghampiri kita. Bahkan kita sendiri semakin tidak berdaya dan tidak yakin apakah kita bisa menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepada kita. (Freddy Rangkuti, 2015 : 45). Berarti realitasnya banyak dari kita yang masih kurang percaya diri atas kelebihan dan kemampuan yang ada, sehingga menjadikan kita kurang produktif melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan apa yang kita miliki saat ini, dan itu dapat dilihat mulai dari tingkat anak-anak

kesempatan 24 jam tersebut ada yang mengisinya dengan kegiatan sangat padat, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang melewatkannya dengan hal tidak bermanfaat, padahal apapun yang kita lakukan sejatinya akan kembali pada diri kita sendiri baik berupa kebaikan, keburukan maupun kesia-siaan.

Kemampuan manajemen waktu yang kita miliki memang harus terus dipupuk dan ditingkatkan demi agar dapat kita terapkan sebaik mungkin untuk kualitas hidup yang lebih baik. Karena dengan manajemen waktu yang baik, setiap kegiatan dapat berjalan seefektif mungkin, mampu memilah yang terbaik sesuai prioritas, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain yang suka menyia-nyaiakan waktu, mampu melakukan yang terbaik di setiap kesempatan yang ada, sehingga pada akhirnya setiap tujuan dapat diraih dengan hasil optimal.

Kepercayaan diri dan kemampuan manajemen waktu yang dimiliki setiap orang pasti berbeda-beda kapasitasnya, hal ini tentunya dipengaruhi banyak hal, diantaranya mulai dari faktor di dalam keluarga (special faktor keteladanan dan perhatian dari orang tua), lingkungan pendidikan dan sekitarnya baik sekolah maupun sekitar luar rumah dan kekuatan motivasi dari dalam diri sendiri. Percaya diri yang tinggi dan manajemen waktu yang baik, tentu berdampak positif disetiap langkah kehidupan seseorang dalam menghadapi segala rintangan yang menghadang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat mempelajari kejadian dilapangan yang memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Beberapa fenomena yang dilihat hubungannya adalah pentingnya penanaman

rasa kepercayaan diri dan kemampuan manajemen waktu pada anak sedini mungkin. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai random dua puluh sampel ibu-ibu berkeluarga yang sudah memiliki anak (baik banyak anak maupun yang sedikit), yang berada di wilayah Jakarta, studi perpustakaan dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Munafiqun: 9). “Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang sabar.” (QS. al-Anfal: 28). “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa` : 9).

Setiap anak adalah tanggung jawab orangtuanya masing-masing, dan keberhasilan atau kegagalan setiap anak akan di pertanyakan oleh Allah SWT kepada orangtuanya di akhirat nanti. Sehingga merupakan kewajiban prioritas bagi setiap orang tua untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan perhatian dan prinsip kehati-hatian. Karena jika orangtua hanya berharap anaknya sukses tanpa disertai oleh usaha maksimal (dukungan) dari orangtua untuk mewujudkan kesuksesan bagi anaknya tersebut, maka sulit lah bagi anak tersebut meraih kesuksesan.

Jangan lepas tangan dan bersikap acuh tak acuh terhadap anak, merasa keberatan dalam mendidiknya dengan dalih tingginya biaya operasional sehingga anak putus sekolah

dan kehilangan masa depan. Terkadang sikap dan ambisi sebagian orang tua berbanding terbalik, jika itu untuk pemenuhan hasrat pribadi, seperti kebutuhan merokok, pulsa, make up, agar tampak modis, sehingga ia rela banting tulang. Tetapi loyo jika untuk kebutuhan anak bahkan merasa itu sepenuhnya tanggung jawab pemerintah. (Agustin Hanafi, 2018). Jadi, sebaiknya, dengan kerelaan hati dan penuh suka cita, orang tua memprioritaskan anak diatas kepentingan dan kesenangan pribadi, jangan sampai usaha pencapaian kualitas hidup untuk anak dikalahkan oleh ego pribadi, karena sesungguhnya kualitas hidup anak dimasa depan merupakan bukti keberhasilan orangtua dalam membimbing, mendidik dan merawat anak-anaknya selama ini.

Menurut Pearce, percaya diri berasal dari tindakan dan kegiatan dari usaha bertindak daripada menghindari keadaan dan bersikap pasif. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa percaya diri timbul dari tindakan dan kegiatan seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan dan akan selalu mampu menghadapi tindakan dari kegiatan tersebut. Rasa percaya diri di sini tidak akan timbul bila seseorang tidak melakukan tindakan dan menghindari keadaan yang terjadi. (Nurlita, Educhild, 2012)

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa - karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Jacinta F. Rini,

Academia.edu, 2002).

Artinya, banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam hal kepercayaan dirinya, diantaranya adalah **1. Pola asuh** yang kurang tepat dari orang tua saat ia di didik waktu kecil, atau mungkin ia tidak dibesarkan oleh orang tua kandungnya, **2. Pola pikir (mindset)** yang tertanam dalam pikirannya, misalkan mindset nya memang sudah terbentuk bahwa ia merupakan anak yang tidak beruntung, sebagai anak sial, anak yang tidak mempunyai masa depan atau lainnya (maaf, contohnya seperti anak yang mungkin tidak diharapkan kelahirannya, sehingga ia tidak dirawat dengan sangat baik oleh orang tuanya atau ia di sia-siakan oleh orang tua / keluarga besarnya, sehingga ia akan tumbuh dengan rasa minder bahkan sangat memungkinkan menjadi orang yang mudah putus asa), **3. Kemampuan untuk bersikap objektif dan jujur** atas kekurangan dan kelebihan yang ada, ini sangat dipengaruhi oleh karakter / tipe orang masing-masing, ada orang-orang tertentu yang memang kepercayaan dirinya akan terus meningkat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan dari sentuhan dunia luar dirinya, ada juga orang-orang tertentu yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan. **4. Keberanian menghadapi resiko**, artinya semakin berani mengambil resiko, maka seseorang itu akan semakin percaya diri dalam melakukan segala aktivitasnya, misalnya, dengan contoh sederhana, seorang anak yang sering kali mengikuti pentas / suatu perlombaan, ia akan terbiasa menghadapi persaingan, ia siap menerima resiko kalah atau menang, ia akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang terus meningkat seiring pengalaman hidup yang dialaminya. **5. Keteguhan hati dan konsistensi** dirinya dalam melakukan sesuatu, contohnya seperti anak-anak yang memiliki keteguhan hati ia akan melakukan apapun dengan fokus dan tidak mudah terpengaruh

oleh siapapun, sehingga ia gigih menyelesaikan apa yang dilakukannya dan konsisten atas pilihan atau sesuatu yang diminatinya, sehingga keteguhan dan konsistensi tersebut akan terus menumbuhkan rasa percaya dirinya, terbiasa menggunakan kesempatan yang ada dengan baik, bercita-cita setinggi mungkin namun tetap realistis yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. **6. Selalu bersyukur**, artinya orang-orang yang senantiasa bersyukur atas apapun yang dimiliki, tidak akan mengeluh dengan kekurangan yang ada, karena ia fokus pada kelebihan yang ada dan memanfaatkan kelebihan tersebut untuk menghasilkan hal positif dan memberikan kebaikan pada banyak hal.

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang, kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak ataupun orang tua, secara individual maupun kelompok. (Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, Karnadi, 2019).

Lalu bagaimanakah dengan anak-anak kita yang tidak atau belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau bahkan cenderung minder? Sebagai orang tua atau pendidik, belum terlambat bagi kita untuk membantu mereka agar memiliki rasa percaya dirinya dengan berbagai cara terbaik yang bisa kita lakukan untuk mereka. Karena kepercayaan diri tersebut akan mempengaruhi pencapaian kesuksesan bagi setiap anak dalam hidupnya kelak.

Sikap kita sebagai orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dengan membimbing mereka, mulai dari dalam rumah dengan memberikan keteladanan

dan pola asuh yang tepat, mendorong mereka agar memiliki keyakinan bahwa setiap anak terlahir istimewa dengan kelebihan masing-masing untuk berprestasi, membiasakan mereka agar selalu berfikir objektif dalam menilai sesuatu, selalu jujur dengan situasi kondisi yang ada tanpa rasa malu, sehingga tidak perlu berpura-pura menutupi kekurangan dengan berbagai cara sehingga melupakan kelebihan yang dimiliki yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk hal positif dan kebaikan, menanamkan rasa berani untuk maju, unjuk gigi dengan prestasi yang dimiliki sekecil apapun itu, ajari keteguhan hati agar memiliki jiwa besar untuk berkarya dan menghargai karya orang lain sehingga ia akan tampil menjadi sosok yang percaya diri dengan tetap memiliki rasa rendah hati dan menghormati kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, dan yang tidak kalah penting adalah membiasakan rasa bersyukur sepenuh hati atas semua anugrah yang diberikan Tuhan yang maha esa, sehingga tidak pernah mengeluh dalam menghadapi cobaan apapun dan terus berjuang dengan segenap jiwa raga untuk berprestasi dengan menggunakan apa yang telah diberikan Tuhan dalam hidup ini.

Sebagai guru / pendidik, kita dapat bantu menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak didik dengan memberikan keteladanan mulai dari diri kita dulu, sehingga mereka dapat mencontoh kebaikan dari setiap perkataan, sikap dan perbuatan dalam keseharian kita, karena biasanya anak-anak itu lebih cepat mencontoh dari apa yang mereka lihat daripada mendengar atau mencerna dari yang mereka dengar, contoh, sang pendidik meminta anak didik berani tampil Percaya diri untuk berprestasi / berlomba dengan anak-anak sekolah lain, berarti untuk membakar semangat mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, maka sang guru harus mampu memotivasi yang terbaik, bersikap percaya diri dalam membimbing sepenuh hati untuk membantu mereka berprestasi sehingga

menggunakan kesempatan berani tampil dimuka umum sebaik-baiknya, perihal menang atau kalah itu bukan hal utama, tapi yang terpenting adalah rasa percaya diri mereka dapat terus meningkat sehingga terbiasa berani menghadapi resiko atas apa yang dilakukannya / dipilihnya.

Tidak ada manusia yang berhasil meraih sukses tanpa kerja keras, hidup ini sendiri adalah perjuangan (Freddy rangkuti , 2015 : 159), dan salah satunya perjuangan tersebut adalah usaha menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dan kemampuan untuk manajemen waktu dengan baik, dan hal ini harus ditanamkan / di biasakan sejak dini pada generasi penerus kita agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat untuk banyak hal positif demi kemajuan bangsa dan Negara.

Saat ini pada umumnya masih sedikit sekali anak-anak didik kita yang berani tampil di depan umum, entah karena mereka tidak terbiasa, demam panggung atau karena malu tampil dimuka umum, namun apapun alasannya berarti mereka termasuk orang-orang yang tidak atau kurang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Keadaan seperti ini tidak baik dan sudah seharusnya kita perbaiki sesegera mungkin agar generasi penerus kita memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi apapun bentuk tantangan hidup ini, yang tentunya dengan memanfaatkan beragam kelebihan yang dimilikinya masing-masing.

Sebagian besar dari remaja / anak didik kita saat ini, tidak dapat mengelola waktu dengan baik, sehingga penggunaan waktu belajar mereka di sekolah maupun diluar sekolah sangat tidak efektif, hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak factor, diantaranya factor internal diri yang kurang mampu mengelola waktu secara baik, factor lingkungan / teman-teman yang pemalas, lingkungan sekitar rumah yang tidak kondusif atau bahkan mungkin karena pengaruh

teknologi saat ini yang menawarkan beragam pilihan, seperti game online, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game daripada untuk belajar.

Seseorang akan lebih efektif dalam bekerja apabila dia mempunyai pengaturan waktu untuk dirinya sendiri. Setiap orang mempunyai pengaturan waktu yang berbeda-beda karena mereka memiliki prioritas kerja sendiri-sendiri (Nur Kholisah, 2012). Hal ini dapat mulai kita ajarkan pada anak-anak dari hal yang sederhana seperti membiasakan membereskan kembali mainan ke tempat semula, membiasakan paham kapan waktu bermain dan kapan waktu istirahat atau tidur, sehingga kelak ketika ia dewasa ia menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan setiap pekerjaan dengan baik.

Manajemen waktu sebagai kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan dan melaksanakan tanggung jawab individu demi kepuasan individu tersebut. (Jones & Barlett dalam Nur Kholisah, 2012). Hal ini dapat kita ajarkan dengan cara sederhana, seperti mendahulukan mencuci tangan dan berdoa sebelum makan, tidak bermain sebelum selesai mengerjakan PR, mendahulukan menjaga adik daripada ikut teman bermain keluar rumah, jadi baiknya anak dikenalkan dan dibiasakan paham bahwa ada hal-hal prioritas yang harus dikerjakan lebih dulu.

Secara sederhana, time management atau manajemen waktu adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, mengatur, menyusun, dan menghabiskan waktu yang ia miliki secara efektif dan produktif. (Sadewa Satrya, 2019). Untuk anak-anak memang kita belum bisa menjelaskan mengenai manajemen waktu secara teoritis, namun bisa kita ajarkan melalui cara membiasakan anak dengan rutinitas yang terjadwal, menggunakan waktu dengan tepat untuk beragam kegiatan, dan membiasakan mereka produktif dalam beraktivitas, contoh anak-anak mengetahui kapan ia boleh bersantai atau bermain dan

kapan ia harus belajar atau beraktivitas yang berat / penting.

Rasulullah saw bersabda, “Carilah yang lima sebelum datang yang lima, yaitu manfaatkanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu (dengan ibadah), gunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu (dengan amal saleh), gunakanlah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu (dengan sedekah), gunakanlah masa hidupmu sebelum datang masa matimu (mencari bekal untuk hidup setelah mati), gunakanlah masa senggangmu sebelum datang masa sempitmu”, (Hadits dalam Abdullah Gymnastiar, 2001 : 40). Artinya waktu itu jangan disia-siakan, tapi hendaknya kita mampu gunakan dengan sebaik mungkin setiap detiknya, salah satu contohnya dalam hal gunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakit adalah ketika sehat lakukan segala hal segera mungkin yang bisa dilakukan, jangan tunda-tunda segeralah tuntaskan semua kewajiban, karena ketika sakit nanti kita tidak dapat melaksanakan tugas dengan focus, bahkan mungkin rutinitas yang biasanya dapat segera diselesaikan harus tertunda sesaat selama kita sakit.

Ada 3 kelompok orang yang menggunakan waktu, adalah 1. Orang sukses yaitu orang yang menggunakan waktu dengan optimal, dan ia melakukan sesuatu yang tidak diminati oleh orang yang gagal. 2. Orang malang yaitu orang yang hari-harinya diisi dengan kekecewaan dan selalu memulai sesuatu pada keesokan harinya. 3. Orang hebat yaitu orang yang bersedia melakukan sesuatu sekarang juga, bagi orang hebat tidak ada hari esok, Dia berkata bahwa membuang waktu bukan saja sesuatu kejahatan, tetapi suatu pembunuhan yang kejam. (Abdullah Gymnastiar, 2001 : 41).

Sejatinya dari hadits Rasulullah diatas dan penjelasan pemikiran dari kiayi Abdullah dalam bukunya yang penulis kutip, berarti bahwa janganlah kita menyia-nyiakan waktu

yang sangat berharga ini, karena kita terlahir sebagai manusia sudah merupakan anugrah terbesar dan terindah yang diberikan oleh Tuhan, maka dari itu tidak patut untuk kita membuang waktu dengan percuma. Proses dan tujuan kehidupan kita adalah pilihan kita sendiri apakah memilih menjadi orang sukses, orang hebat ataukah orang gagal, itu semua merupakan konsekwensi yang harus kita terima sesuai pilihan perbuatan kita sendiri.

Setiap anak terlahir suci bagaikan kertas putih tanpa noda setitik pun, maka kewajiban kita lah sebagai orang tua atau pendidik untuk membimbing mereka agar dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik dan berakhlak mulia untuk meraih kualitas hidup masa depan yang gemilang.

Demi waktu, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran (QS. Al-Asr, 1-3). Kita sebagai manusia seharusnya banyak bersyukur bahwa kita telah diciptakan menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan sebaik-baiknya bentuk, dan bukti syukur kita selayaknya dapat dibuktikan pada cerminan perkataan lisan, hati dan perbuatan kita sehari-hari, contohnya adalah dalam hal pengelolaan waktu yang harus dilakukan sebaik mungkin.

Sesungguhnya tugas prioritas kita sebagai orang tua, baik orang tua kandung maupun orang tua bagi anak didik kita di dunia pendidikan adalah tidak lelah untuk terus memberikan teladan yang baik terkhusus dalam memberikan contoh rasa percaya diri atas kemampuan / kelebihan yang kita punya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya di setiap kesempatan yang ada dan pemanfaatan waktu seefektif mungkin dimulai dari hal-hal yang terlihat remeh seperti contoh sikap kita dalam menghargai waktu / jadwal yang sudah di tetapkan, jangan menunda-nunda kegiatan aktivitas apapun yang bisa dilakukan dengan segera, biasakan tepat waktu untuk menghadiri

acara, dan usahakan tidak korupsi waktu dalam situasi apapun, sehingga jika anak-anak telah terbiasa untuk melakukan hal-hal tersebut, perlahan namun pasti hal-hal pembiasaan tersebut akan membentuk karakter dalam dirinya bertumbuh dan berkembang dengan pribadi berkualitas demi masa depan terbaik.

Tantangan yang ada saat ini bagi anak-anak kita mulai dari usia kanak-kanak sampai remaja adalah kemajuan dan kecanggihan teknologi yang ada dengan beragam fasilitas yang ditawarkan didalamnya dan kemudahan untuk mengaksesnya, sangat memungkinkan terjadinya penurunan kualitas pemanfaatan waktu secara efektif, misalnya menjadikan mereka kecanduan bermain game online, nonton youtube terus menerus, atau lebih suka bermedia sosial daripada interaksi langsung dengan dunia nyata, hal ini dikarenakan jiwa dan pikiran mereka yang masih labil, mudah terbawa pengaruh teman dan kurang bijak dalam mengelola waktu yang ada, sehingga banyak waktu terbuang sia-sia.

Meski sudah millennium baru, dimana begitu banyak teknologi, mulai dari HP, e-mail, jam dan agenda yang bisa digunakan sebagai pengingat dan alarm, budaya jam karet kita terasa betul masih begitu mengakar. Rapat-rapat yang terlambat, deadline yang dilanggar, janji yang diingkari, keberangkatan pesawat yang ditunda, adalah berita “biasa”. Gawatnya, daripada sekuat tenaga mengupayakan untuk tepat waktu, kita malah kadang sekuat tenaga memeras otak untuk mencari excuse atas keterlambatan kita, (Eileen Rachman, 2016 : 274). Nah, diakui atau tidak diakui, memang sampai saat ini, realitanya masih ada oknum yang bersikap seperti itu, bahkan masih tercipta budaya “jam karet” dalam suatu komunitas / organisasi, maka untuk mengurangi kelemahan tersebut, sudah sepatutnya kita semua bergerak memulai dari diri sendiri untuk manajemen waktu kita seefektif mungkin, lalu kita memberikan

keteladanan untuk generasi penerus kita, kita tularkan antusias bahwa kita mampu manajemen waktu dengan baik pada banyak orang, insya allah masih ada kesempatan untuk kita mengubah keadaan menjadi jauh lebih baik lagi.

Kita berjuang untuk mengubah keadaan, dan Tuhan suka dengan orang-orang yang bersemangat untuk memperbaiki keadaannya. Ingatlah bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya. (Freddy Rangkuti, 2015 : 44). Artinya kita tidak boleh berpangku tangan tanpa usaha untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, harus ada usaha dan perjuangan yang menyertainya.

Hidup bukan soal menang atau kalah, melainkan kegagalan dan keberhasilan. Hanya saja, keberhasilan dan kegagalan itu bisa datang kapan saja. Ia bisa muncul di depan, bisa datang belakangan. Oleh karenanya, ketika anda mengalami kegagalan, segeralah bangkit, Sebaliknya, ketika anda sudah berhasil, bersyukurlah. Tidak ada yang harus kita kejar dan kita kalahkan melainkan diri kita sendiri. (Nofie Iman, 2017 : 146). Dapat diartikan bahwa hidup ini memang bukan pertandingan layaknya sebuah perlombaan, dimana setiap perlombaan harus ada yang menang atau kalah, namun hidup sesungguhnya adalah perjuangan untuk proses kehidupan yang berkualitas demi tujuan hidup terbaik dan kelak untuk kebahagiaan hakiki di akhirat nanti.

Karena itulah merupakan hal paling utama yang seharusnya kita lakukan adalah selalu mengingatkan dan memotivasi anak-anak kita sang generasi penerus untuk dapat manajemen waktu dan kesempatan yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya. Terutama fokus dalam hal pengelolaan waktu untuk belajar, kita harus dapat memberikan pemahaman kepada generasi penerus bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka

kelak demi kehidupan masa depan mereka yang gemilang demi terwujud cita-citanya sesuai harapan.

Manfaat dari memiliki rasa percaya diri adalah **1. Bebas dari rasa takut atau cemas**, misalnya ketika kita dapat jadwal untuk maju mempresentasikan tugas di depan kelas, maka dengan percaya diri, kita tidak merasa takut / cemas. **2. Mampu menghargai diri sendiri** karena kita sadar bahwa ada kelebihan diri yang kita miliki dan hal tersebut wajib kita syukuri dengan memanfaatkannya untuk hal kebaikan salah satunya dengan berprestasi sesuai kemampuan yang kita miliki. **3. Lebih kuat menghadapi resiko apapun**, contoh ketika nanti anak-anak kita ini menjadi seorang pengusaha dengan rasa percaya diri tinggi, maka mereka melakukan segala sesuatu dengan keyakinan penuh, full energy tidak gentar dan mudah menyerah atas persaingan yang ada, sehingga dengan percaya diri mereka mampu melalui berbagai rintangan yang ada dan memenangkan persaingan tersebut.

Manfaat dari memiliki kemampuan manajemen waktu adalah **1. Menjadikan kita sosok orang yang beruntung** di dunia dan akhirat, karena kita menjalani hidup dengan memberikan banyak manfaat positif untuk sekitar kita bahkan mungkin untuk bangsa dan Negara ini, **2. Setiap kegiatan berjalan lancar dan terkendali**, **3. Tujuan dapat tercapai tepat waktu**, **4. Harapan dapat terwujud**, **5. Target yang diinginkan dapat diraih secara optimal**, **6. Hidup terasa lebih bahagia dan bermakna** karena mampu menebar banyak kebaikan di sepanjang waktu yang dimiliki dengan aktivitas bermanfaat.

SIMPULAN

Kehidupan ini selalu dihadapkan pada tantangan, setiap orang yang ingin sukses dalam hidupnya, berarti ia harus mampu melalui ujian, rintangan dan cobaan hidup yang pasti datang silih berganti, dan hal ini

seharusnya menjadi perhatian penting bagi kita sebagai orang tua, untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan anak kita agar mampu meraih kesuksesan masa depannya, dengan mempersiapkan pembentukan karakter diri mereka sejak dini dan dimulai dari dalam rumah, diantaranya adalah penanaman rasa percaya diri dan kemampuan manajemen waktu dengan baik, agar mereka siap menghadapi hidup dan siap bersaing menggapai cita-citanya setinggi langit. Karena percaya diri merupakan modal dasar untuk dapat melakukan sesuatu dengan usaha gigih dan kuat tanpa rasa rendah diri menerima kenyataan atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki/dianugrahkan oleh Tuhan yang maha baik dan tidak takut menghadapi resiko maupun cemoohan dari orang lain, karena ia fokus menyelesaikan apa yang sedang dilaksanakannya. Sedangkan kemampuan manajemen waktu merupakan modal yang tidak kalah penting untuk di tanamkan juga, karena dengan itu seseorang akan melakukan segala yang terbaik untuk karyanya sesegera mungkin, tanpa menunda-nunda apalagi beralasan tidak mampu merampungkan tugasnya, sehingga semua amanah yang di embannya dapat dilaksanakan seefektif mungkin sehingga ia dapat menggunakan waktu dengan produktivitas tinggi, mampu menyeimbangkan diri dari beragam kegiatan yang harus dilakukan, yang pada akhirnya semua dapat dikerjakan dengan tepat waktu secara efektif dan efisien. Maka dari itulah, faktor penanaman rasa percaya diri dan kemampuan manajemen waktu dengan baik, harus kita ajarkan dan biasakan pada anak-anak kita, karena seharusnya kita memberikan waktu berkualitas dan prioritas untuk menemani pembentukan karakter anak-anak kita yang memiliki rasa percaya diri dan mampu manajemen waktu dengan baik.

SARAN

1. Untuk Orang tua, hendaknya memberikan

- perhatian penuh dan waktu berkualitas untuk membimbing anak-anaknya, diantaranya dalam memberikan penanaman tentang rasa percaya diri dan kemampuan manajemen waktu dengan baik melalui keteladanan dan contoh keseharian disetiap aktivitas bersama anak dan keluarga tercinta, tetap menemani dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak kita, sehingga mereka terbentuk untuk memiliki karakter terbaik dan berkualitas dalam hidup.
2. Untuk para guru / pendidik, hendaknya memberikan keteladanan disetiap saat bukan hanya di depan kelas saja, karena sesungguhnya tugas kita sebagai pendidik bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membantu membentuk karakter yang terbaik untuk anak-anak sang generasi penerus, serta turut mengantarkan anak-anak tersebut meraih hidup berkualitas dimasa depan kelak.
 3. Untuk Pemerintah, hendaknya melindungi hak-hak anak Indonesia, diantaranya dalam perlindungan hukum dan kesejahteraannya, misalnya, ada aturan pembatasan kemudahan akses masuk situs tertentu yang tidak layak / tidak pantas untuk mereka, memberikan perhatian lebih untuk mereka secara luas dengan memberikan fasilitas sarana prasarana olahraga, wadah untuk peningkatan kompetensi diri dan sebagainya agar mereka tidak kecanduan dengan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masa depannya, karena mereka asset penting demi kemajuan Negara tercinta ini. Masyarakat umum, hendaknya saling menjaga, jangan cuek, acuh tak acuh ketika melihat hal kurang baik yang dilakukan oleh anak Indonesia, segera arahkan, nasehati, tegur dan mungkin laporkan, ketika mereka melakukan

kekeliruan dan tidak terjangkau langsung dalam pengawasan orang tuanya, sekolah dan gurunya, sehingga jika seluruh lapisan masyarakat saling penuh perhatian menjaga anak-anak kita sebaik mungkin, insyaallah mereka akan tumbuh dan berkembang secara berkualitas meraih masa depan yang gemilang seperti yang kita harapkan semoga generasi penerus kita jauh lebih berkualitas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

- Anggraini A. P, (2018), Kompas.com, "*Memahami Pentingnya Rasa Percaya Diri dalam Kehidupan*".
<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/05/111100720/memahami-pentingnya-rasa-percaya-diri-dalam-kehidupan-?page=all>.
- Apriyanti M. E, (2019), "*Ajarkan Disiplin Sejak Dini Agar Terhindar Dari Kenakalan Remaja*", Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 6, No. 3, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3625/2784>
- Ardiyana R. D, dkk (2019), "*Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 2
- Fadhilah, E, (2020), "*Anak Adalah Anugerah Terindah*", <https://www.kompasiana.com/etikfadhilah/5ef670ab097f360f695849b3/anak-adalah-anugerah-terindah>
- Gymnastiar A, (2001), "*Kiat Praktis Manajemen Waktu*", Jakarta, Kompas Gramedia, PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hidayah, R, (2009), *“Psikologi pengasuhan anak”*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-3056-3, <http://repository.uin-malang.ac.id/1244/>
- Hanafi, A (2018), “*Anak Adalah Amanah*”, <https://aceh.tribunnews.com/2018/07/23/anak-adalah-amanah>
- Iman, N, (2017), *“Mapan, Perjalanan Menuju Kebahagiaan dan Kebebasan Finansial”*, Jakarta, Gramedia, PT. Elex Media Komputindo
- Rangkuti F, (2015), *“Personal SWOT Analysis, Peluang di Balik Setiap Kesulitan”*, Jakarta, Kompas Gramedia, PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Rini J. F, Academia.edu, (2016), *“Memupuk rasa Percaya Diri”*, https://www.academia.edu/8714155/Memupuk_Rasa_Percaya_Diri
- Nurlita (2012), *“Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya Diri terhadap Kreativitas Anak Usia 5 – 6 Tahun (Penelitian Eksperimen pada BKB PAUD Anggrek Buaran Jakarta Timur)”*, ejournal.unri.ac.id, Educhild : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. <https://www.neliti.com/publications/22929/pengaruh-strategi-pembelajaran-dan-percaya-diri-terhadap-kreativitas-anak-usia-5>
- Rachman E, (2016), **“Sukses nomor 1”**, Jakarta, Kompas Gramedia, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kholisah N, (2012), **“Hubungan Manajemen Waktu Dengan Efektivitas Kerja Karyawan”**, vol. 1 No. 1 Journal of Social and Industrial Psychology, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2697>
- Rachman E, (2016), *“Sukses Mawas Diri”*, Jakarta, Kompas Gramedia, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Satrya S, (2019), *“Manajemen Waktu Sebagai Kunci Kualitas Hidup Dan Kesuksesan”*, Kompasiana beyondblogging, <https://www.kompasiana.com/satryadewa/5decc9e4097f362754170163/manajemen-waktu-sebagai-kunci-kualitas-hidup-dan-kesuksesan?page=all> (2019) Pages 494-505, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/253>